

Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Perannya dalam menumbuhkan Kesadaran Sosial Mahasiswa (Kajian Empiris di Lingkungan Universitas Islam Riau)

Fajar Illahi

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : fajarillahi570@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan progressivisme dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan keislaman, dan kemasyarakatan dengan realitas praktik pendidikan yang masih cenderung berorientasi kognitif-instrumental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan merujuk pada kerangka filsafat pendidikan progressivisme, khususnya pemikiran John Dewey, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai progressivisme melalui pembelajaran kontekstual, dan berbasis pengalaman berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa. Kesadaran sosial tersebut terwujud dalam berbagai dimensi, antara lain kepedulian terhadap masalah sosial, tanggung jawab moral dan etis, kolaborasi sosial, kepedulian lingkungan, serta inisiatif dan kepemimpinan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan progressivisme dengan nilai-nilai keislaman efektif dalam memperkuat fungsi pendidikan tinggi Islam sebagai ruang pembentukan mahasiswa yang kritis, berkeadaban sosial, dan berorientasi pada keadilan serta kemaslahatan umat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan progressivisme dengan nilai-nilai keislaman efektif dalam memperkuat fungsi pendidikan tinggi Islam sebagai ruang pembentukan mahasiswa yang kritis, berkeadaban sosial, dan berorientasi pada keadilan serta kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Progressivisme, Kesadaran

Abstract

This study aims to analyze the role of the philosophy of progressivism education in fostering social awareness among students at the Islamic University of Riau. The background of this study stems from the gap between the ideal goals of Islamic higher education that integrate Islam and society with the reality of educational practices that still tend to be cognitive-instrumental oriented. This study uses a qualitative approach with field research. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed descriptively and analytically with reference to the framework of the philosophy of progressivism education, particularly the thoughts of John Dewey, as well as Islamic educational values. The results show that the implementation of progressivism values through contextual

and experience-based learning contributes significantly to fostering students' social awareness. This social awareness is manifested in various dimensions, including concern for social issues, moral and ethical responsibility, social collaboration, environmental awareness, and social initiatives and leadership based on Islamic values. These findings confirm that the integration of the philosophy of progressivism education with Islamic values is effective in strengthening the function of Islamic higher education as a space for developing critical, socially civilized students, and oriented towards justice and the welfare of the community. This finding confirms that the integration of progressivism educational philosophy with Islamic values is effective in strengthening the function of Islamic higher education as a space for forming students who are critical, socially civilized, and oriented towards justice and the welfare of the community.

Keywords: Philosophy of Education, Progressivism, Consciousness

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap realitas masyarakat. Dalam konteks ini, perguruan tinggi dituntut untuk melampaui fungsi transmisi pengetahuan semata dan berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial mahasiswa sebagai agen perubahan. Namun, realitas pendidikan tinggi dewasa ini masih menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran yang bersifat kognitif-instrumental, sehingga nilai-nilai sosial dan kemanusiaan belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam diri mahasiswa (Hasan et al., 2025).

Filsafat pendidikan progresivisme hadir sebagai salah satu paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman, partisipasi aktif, serta keterkaitan antara pendidikan dan realitas sosial. Progresivisme berpandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata, bersifat demokratis, dan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap problem sosial di sekitarnya. Dalam kerangka ini, mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial, bukan sekadar objek penerima informasi. Oleh karena itu, progresivisme memiliki relevansi kuat dalam upaya menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa di tengah kompleksitas persoalan masyarakat kontemporer (Nanggala & Suryadi, 2021).

Kesadaran sosial mahasiswa menjadi isu penting, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam, yang secara normatif mengemban misi integrasi antara nilai keilmuan, keislaman, dan kemasyarakatan. Mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi akademik, tetapi juga sensitivitas sosial, empati, serta komitmen terhadap keadilan dan kemaslahatan umat. Namun demikian, dalam praktiknya, kesadaran sosial mahasiswa masih sering bersifat normatif dan belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan sosial yang berkelanjutan. Kesadaran sosial mahasiswa merupakan dimensi esensial dalam tujuan pendidikan tinggi, terutama di lingkungan

perguruan tinggi Islam yang secara normatif mengusung integrasi antara nilai keilmuan, keislaman, dan kemasyarakatan (Kurniawan et al., 2025).

Integrasi ini menuntut agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek akademik dan profesional, tetapi juga membentuk kepribadian mahasiswa yang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, kesadaran moral, serta tanggung jawab kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguasaan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan internalisasi nilai-nilai etika, keadilan, dan kepedulian sosial sebagai wujud implementasi ajaran Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda diposisikan sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan mampu merespons berbagai persoalan masyarakat, seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, ketidakadilan, dan problem kemanusiaan lainnya (Fithriyatirrizqoh & Zhanaty, 2024).

Oleh karena itu, kesadaran sosial tidak cukup dimaknai sebagai pemahaman konseptual atau sikap moral yang bersifat abstrak, tetapi harus terwujud dalam bentuk empati yang nyata, keberpihakan pada nilai keadilan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Kesadaran sosial yang matang ditandai oleh kemampuan mahasiswa untuk mengaitkan pengetahuan akademik yang dimilikinya dengan konteks sosial, serta keberanian untuk terlibat secara kritis dan konstruktif dalam upaya pemecahan masalah sosial. Namun, dalam praktik pendidikan tinggi, kesadaran sosial mahasiswa sering kali masih berada pada tataran normatif dan simbolik (Nadhirah & Lindawati, 2025).

Nilai-nilai sosial dan kemanusiaan kerap disampaikan melalui wacana ideal, kegiatan seremonial, atau kewajiban kurikuler semata, tanpa diiringi dengan proses internalisasi yang mendalam dan berkelanjutan. Akibatnya, partisipasi mahasiswa dalam aktivitas sosial cenderung bersifat insidental, temporer, dan kurang berdampak jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas visi pendidikan perguruan tinggi Islam dan realitas implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. (Hidayati et al., 2025)

Pendekatan semacam ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dalam konteks inilah, penguatan kesadaran sosial mahasiswa menjadi agenda strategis

yang tidak terpisahkan dari pengembangan pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan social (Sugiarti & Roqib, 2021).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan dan realitas implementasinya di lapangan. Universitas Islam Riau sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan model pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai progresivisme dan ajaran Islam. Lingkungan kampus tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga arena sosial tempat mahasiswa berinteraksi, berdialektika, dan membangun kesadaran kolektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai filsafat pendidikan progresivisme diimplementasikan dalam proses pendidikan di Universitas Islam Riau serta bagaimana perannya dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa (Falaqi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian empiris mengenai filsafat pendidikan progresivisme dan perannya dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau. Berdasarkan analisis penulis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan orientasi pendidikan tinggi yang berkeadaban sosial dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran filsafat pendidikan progresivisme dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau dengan fokus pada implementasi nilai-nilai progresivisme seperti pembelajaran berbasis pengalaman, partisipasi aktif, pemikiran kritis, serta keterkaitan pendidikan dengan realitas sosial, sekaligus implikasinya terhadap pembentukan kesadaran sosial mahasiswa; secara khusus penelitian ini mengkaji pemahaman sivitas akademika, bentuk praksis pendidikan, serta manifestasi kesadaran sosial mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun sosial kemasyarakatan menggunakan pendekatan kualitatif jenis field research yang memungkinkan pemahaman makna, nilai, dan pengalaman empiris dalam konteks sosial nyata (Mohajan, 2018), dengan pendekatan holistik dan kontekstual yang menangkap dinamika interaksi antara mahasiswa, dosen, serta kultur akademik dan sosial kampus termasuk pola komunikasi, praktik pembelajaran, dan pengalaman sosial (Mariyono, 2024), serta bersifat deskriptif-analitis yang tidak hanya memaparkan fakta tetapi juga menafsirkan makna berdasarkan kerangka filsafat progresivisme dan nilai pendidikan Islam (Al Mubarak et al., 2025); secara teoretis penelitian ini bertumpu pada pemikiran John Dewey yang memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman untuk

membentuk kesadaran kritis, sikap demokratis, dan tanggung jawab sosial (Siswadi & Putri, 2024; Bleazby, 2007), dengan penegasan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sosial, partisipatif, dialogis, dan reflektif sehingga mahasiswa menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (Khoiri et al., 2025); kesadaran sosial dipahami sebagai hasil dialektika antara pemahaman kondisi sosial dan keterlibatan dalam tindakan transformatif yang kemudian didialogkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keadilan ('adl), tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan (maṣlaḥah) sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual tetapi juga karakter dan etika sosial (Khoiri et al., 2025; Alfi Nurzikri, 2025), serta memberikan landasan normatif dan kontekstual dalam menafsirkan temuan empiris sebagai sinergi antara pengalaman belajar progresif dan internalisasi nilai keislaman (Maulida & Ratnasari, 2024); data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pembelajaran, aktivitas kemahasiswaan, serta kebijakan institusional, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi filsafat pendidikan progresivisme terhadap kesadaran sosial mahasiswa

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan filsafat pendidikan progresivisme sebagai kerangka teoretis yang relevan dalam menjelaskan upaya penumbuhan kesadaran sosial mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau. Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik serta keterlibatan aktif mereka dalam memecahkan persoalan kehidupan sosial. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, pendekatan ini sejalan dengan misi integrasi antara nilai keilmuan, keislaman, dan kemasyarakatan, di mana mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai subjek akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (Nurrohmah et al., 2025).

Filsafat pendidikan progresivisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan pendidikan sebagai proses yang kontekstual dan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi yang terus berubah melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang memungkinkan mahasiswa menghadapi berbagai persoalan kehidupan

secara mandiri (Erikson et al., 2023).

Dalam perspektif progresivisme, mahasiswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pencarian makna. Pembelajaran dirancang melalui pendekatan *problem-based learning*, diskusi, dan kerja sama, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan intelektual sekaligus sosial mahasiswa. Lingkungan belajar pun tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke masyarakat sebagai ruang belajar yang autentik (Mulia et al., 2014).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan progresivisme berupaya mengintegrasikan teori dengan praktik serta menjadikan realitas sosial sebagai sumber utama pembelajaran. Nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif menjadi orientasi utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen moral dalam kehidupan bermasyarakat (Susanti, 2024).

Dalam konteks Universitas Islam Riau, progresivisme menjadi relevan karena mampu mengaitkan materi akademik dengan realitas sosial masyarakat Riau, seperti isu lingkungan, ketimpangan sosial, dan dinamika budaya lokal. Pembelajaran yang partisipatif dan dialogis mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merefleksikan dampaknya terhadap kehidupan sosial serta peran mereka dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Al Maulani et al., 2025).

Selain itu, pendekatan progresivisme sejalan dengan visi perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan nilai keilmuan dan keislaman. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai moral dan tanggung jawab sosial. Isu-isu seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan problem keumatan menjadi bagian dari refleksi akademik yang memperkuat kesadaran sosial mereka ("Wawancara Mahasiswa...", 2017).

Peran dosen sebagai fasilitator menjadi kunci dalam implementasi progresivisme. Dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuka ruang dialog kritis dan reflektif. Melalui proses ini, mahasiswa dapat mengembangkan empati, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial ("Wawancara Dosen...", 2021).

Temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dan keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap

persoalan ketidakadilan sosial dan lebih terdorong untuk terlibat dalam upaya penyelesaiannya. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial (Wawancara Dekan..., 2024).

Progresivisme juga menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan refleksi kritis dalam proses pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan menganalisis berbagai fenomena sosial secara mendalam. Proses ini membantu mereka memahami kompleksitas masalah sosial serta mengembangkan solusi yang relevan dan kontekstual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika dosen menerapkan pendekatan dialogis, mahasiswa menjadi lebih terbuka dan mampu menghargai perbedaan pandangan. Sikap toleran dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman menjadi bagian penting dari kesadaran sosial yang terbentuk. Hal ini memperlihatkan bahwa progresivisme tidak hanya berdampak pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial mahasiswa ("Wawancara Mahasiswa...", 2017).

Lebih jauh, kesadaran sosial mahasiswa Universitas Islam Riau yang terbentuk melalui pendekatan progresivisme tercermin dalam sikap empati, kepedulian, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Mahasiswa tidak hanya memahami teori tentang keadilan sosial, tetapi juga terlibat langsung dalam aksi nyata seperti pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, dan advokasi isu-isu kemasyarakatan.

Dengan demikian, filsafat pendidikan progresivisme memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa di Universitas Islam Riau. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga terbukti secara empiris mampu membentuk mahasiswa yang kritis, reflektif, dan memiliki tanggung jawab sosial. Integrasi antara nilai progresivisme dan ajaran Islam menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan akademik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berkontribusi bagi masyarakat.

No	Wujud Kesadaran Sosial Mahasiswa	Penjelasan (Perspektif Progressivisme)
1.	Kepedulian terhadap Masalah Sosial	Mahasiswa memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungan kampus dan masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan problem keumatan, serta memandangnya sebagai bagian dari realitas yang perlu dipahami dan direspons secara aktif.
2.	Partisipasi Aktif dalam Pengabdian Masyarakat	Mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian, KKN, dan program sosial sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menumbuhkan tanggung jawab sosial.
3.	Sikap Empati dan Solidaritas Sosial	Mahasiswa mampu menempatkan diri pada kondisi sosial orang lain, menunjukkan kepedulian, serta membangun solidaritas sebagai wujud nilai kemanusiaan dan keislaman.
4.	Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Realitas Sosial	Mahasiswa mampu menganalisis secara kritis fenomena sosial, kebijakan publik, dan ketidakadilan sosial melalui diskusi, kajian ilmiah, dan refleksi akademik.
5.	Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman	Mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran, sejalan dengan prinsip demokrasi dan inklusivitas dalam progressivisme.
6.	Tanggung Jawab Moral dan Etis	Mahasiswa menyadari peran moralnya sebagai insan akademik Muslim untuk menjunjung nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan sosial dalam kehidupan kampus dan masyarakat.
7.	Kolaborasi dan Kerja Sama Sosial	Mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok lintas disiplin dan organisasi

		kemahasiswaan untuk menyelesaikan persoalan sosial secara kolektif dan solutif.
8.	Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup	Mahasiswa memiliki kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, diwujudkan melalui aktivitas pelestarian lingkungan dan kampanye kesadaran lingkungan.
9.	Inisiatif dan Kepemimpinan Sosial	Mahasiswa berani mengambil peran sebagai penggerak perubahan sosial melalui organisasi mahasiswa, kegiatan sosial-keagamaan, dan advokasi kepentingan masyarakat.
10.	Aktualisasi Nilai Islam dalam Tindakan Sosial	Mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, ukhuwah, dan kepedulian sosial dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam tataran normatif atau teoritis.

Kepedulian terhadap masalah sosial merupakan wujud penting dari kesadaran sosial mahasiswa, yang ditandai dengan kepekaan dalam memahami berbagai persoalan di lingkungan kampus maupun masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan problem keumatan. Mahasiswa tidak memandang persoalan tersebut sebagai fenomena yang terpisah dari kehidupan akademik, melainkan sebagai realitas sosial yang saling berkaitan dengan peran dan tanggung jawab intelektualnya. Melalui sikap peduli ini, mahasiswa terdorong untuk tidak bersikap apatis, tetapi berupaya menganalisis, merefleksikan, dan merespons masalah sosial secara aktif dan konstruktif. Kepedulian tersebut menjadi landasan bagi tumbuhnya tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, serta komitmen mahasiswa dalam mewujudkan perubahan sosial yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan bersama (Harlina, 2024).

Partisipasi aktif mahasiswa dalam pengabdian masyarakat merupakan wujud

konkret dari kesadaran sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan berbagai program sosial memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara nyata dengan kondisi masyarakat, sehingga pengetahuan akademik tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi terinternalisasi dalam praktik sosial. Melalui proses ini, mahasiswa belajar memahami permasalahan riil, mengembangkan empati, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari peran intelektual dan moralnya. Partisipasi tersebut juga membentuk sikap kepedulian, kemandirian, dan komitmen mahasiswa dalam berkontribusi secara berkelanjutan terhadap peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat ("Wawancara Dengan Mahasiswa...", 2017).

Sikap empati dan solidaritas sosial merupakan dimensi penting dalam pembentukan kesadaran sosial mahasiswa, yang tercermin dari kemampuan menempatkan diri pada kondisi sosial orang lain serta memahami realitas yang mereka hadapi. Melalui empati, mahasiswa tidak hanya menunjukkan kepedulian secara emosional, tetapi juga dorongan moral untuk membantu dan memperjuangkan kepentingan sesama. Sikap ini kemudian berkembang menjadi solidaritas sosial, yaitu kesediaan untuk bekerja bersama, saling mendukung, dan memperkuat ikatan sosial dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat. Dalam konteks keislaman, empati dan solidaritas tersebut merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, ukhuwah, dan kepedulian sosial yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Hisbidaturrosidah et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial menjadi elemen esensial dalam kesadaran sosial mahasiswa, yang tercermin dari kecakapan menganalisis fenomena sosial, kebijakan publik, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial secara rasional dan objektif. Melalui diskusi akademik, kajian ilmiah, dan proses refleksi kritis, mahasiswa dilatih untuk tidak menerima realitas sosial secara pasif, melainkan mempertanyakan, mengkaji sebab-akibat, serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat. Proses berpikir kritis ini mendorong mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik sosial, sehingga mampu merumuskan pandangan dan solusi yang argumentatif, beretika, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, mahasiswa berperan sebagai agen intelektual yang responsif terhadap dinamika sosial dan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi perubahan masyarakat (Yhani et al., 2024).

Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga merupakan bagian penting dari kesadaran sosial mahasiswa. Hal ini tercermin dalam sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran. Mahasiswa tidak

hanya menerima keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga memandangnya sebagai kekayaan yang memperkaya dinamika kehidupan akademik dan masyarakat. Sikap toleran ini sejalan dengan prinsip demokrasi dan inklusivitas dalam filsafat progresivisme, yang menekankan dialog, partisipasi setara, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Melalui pengembangan sikap toleransi, mahasiswa diharapkan mampu membangun relasi sosial yang harmonis, mencegah konflik, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus dan masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban (Baroka et al., 2025).

Tanggung jawab moral dan etis merupakan fondasi penting dalam pembentukan kesadaran sosial mahasiswa, khususnya sebagai insan akademik Muslim. Kesadaran ini tercermin dari pemahaman mahasiswa terhadap peran moralnya dalam menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan sosial, baik dalam aktivitas akademik maupun kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa tidak hanya dituntut berprestasi secara intelektual, tetapi juga menjaga integritas, etika, dan komitmen sosial dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, tanggung jawab moral dan etis menjadi landasan bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan kampus yang berkeadaban serta masyarakat yang adil dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman (Hidayat & Siregar, 2025).

Kolaborasi dan kerja sama sosial merupakan wujud nyata dari kesadaran sosial mahasiswa, yang tercermin dalam kemampuan bekerja bersama secara kolektif lintas disiplin ilmu dan organisasi kemahasiswaan. Melalui kerja sama ini, mahasiswa belajar mengintegrasikan beragam perspektif, pengetahuan, dan keterampilan untuk memahami serta menyelesaikan persoalan sosial secara lebih komprehensif dan solutif. Proses kolaboratif tersebut tidak hanya memperkuat efektivitas pemecahan masalah, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab bersama, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, kolaborasi menjadi sarana strategis bagi mahasiswa untuk mengembangkan peran sebagai agen perubahan sosial yang mampu berkontribusi secara berkelanjutan bagi masyarakat (Wawancara Dengan Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau Pada Tanggal 8 Januari 2026, 2024).

Kolaborasi dan kerja sama sosial juga menjadi salah satu manifestasi paling konkret dari kesadaran sosial mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun kemasyarakatan. Kesadaran sosial tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis mengenai persoalan sosial, tetapi menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses

kolektif untuk merespons realitas sosial secara nyata. Dalam konteks ini, kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama lintas disiplin ilmu, lintas latar belakang, dan lintas organisasi kemahasiswaan menjadi indikator penting dari berkembangnya kesadaran sosial yang matang. Kerja sama tersebut mencerminkan kesediaan mahasiswa untuk keluar dari kepentingan individual dan mengedepankan kepentingan bersama demi tercapainya tujuan sosial yang lebih luas (“Wawancara Dengan Dosen...,” 2021).

Melalui kolaborasi, mahasiswa belajar mengintegrasikan beragam perspektif keilmuan, pengalaman sosial, serta keterampilan praktis yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap disiplin ilmu menawarkan cara pandang yang berbeda dalam memahami masalah sosial, baik dari aspek struktural, kultural, ekonomi, maupun moral. Proses kolaboratif memungkinkan terjadinya dialog antar perspektif tersebut sehingga permasalahan sosial tidak dipahami secara parsial, melainkan secara holistik dan komprehensif. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan pun cenderung lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan, karena mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling berkaitan. Selain memperkuat kualitas pemecahan masalah, kolaborasi juga berperan penting dalam pembentukan karakter sosial mahasiswa (“Wawancara Dengan Mahasiswa...,” 2017).

Dalam kerja sama kelompok, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat, menghormati peran dan kontribusi orang lain, serta membangun komunikasi yang konstruktif. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi terbentuknya etika sosial yang demokratis dan inklusif. Mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan gagasan, tetapi juga mendengarkan, bernegosiasi, dan mencari titik temu demi kepentingan bersama. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan empati sosial dan kesadaran akan pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Kolaborasi sosial juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama (*collective responsibility*) terhadap persoalan sosial yang dihadapi (Wawancara Dengan Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau Pada Tanggal 8 Januari 2026, 2024).

Mahasiswa menyadari bahwa masalah sosial bukanlah beban individu atau kelompok tertentu semata, melainkan tanggung jawab kolektif yang memerlukan partisipasi berbagai pihak. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif terlibat dalam kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, advokasi kebijakan, maupun gerakan sosial berbasis kampus. Dalam konteks perguruan tinggi, kolaborasi mahasiswa dapat menjadi sarana strategis untuk menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial masyarakat. Program-program kolaboratif seperti pengabdian masyarakat, kuliah kerja nyata, riset partisipatoris, dan kegiatan sosial kemahasiswaan memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan akademik secara langsung

untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Interaksi langsung dengan masyarakat melalui kerja sama ini memperkaya pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap kompleksitas persoalan sosial yang dihadapi di lapangan (“Wawancara Dengan Dosen...,” 2021).

Kepedulian terhadap lingkungan hidup, inisiatif, dan kepemimpinan sosial mahasiswa juga menjadi bagian integral dari kesadaran sosial yang tumbuh melalui integrasi filsafat pendidikan progresivisme dan nilai-nilai Islam. Mahasiswa memandang persoalan lingkungan bukan hanya sebagai isu teknis, tetapi sebagai masalah sosial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan generasi mendatang. Di sisi lain, keberanian mengambil peran sebagai penggerak perubahan sosial melalui organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial-keagamaan, serta advokasi masyarakat menunjukkan aktualisasi nilai keadilan, ukhuwah, dan kepedulian sosial dalam tindakan nyata. Dengan demikian, filsafat pendidikan progresivisme di Universitas Islam Riau dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual. Integrasi prinsip progresivisme dengan nilai-nilai Islam terbukti tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga efektif secara praksis dalam membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang kritis, beretika, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan progresivisme memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau. Implementasi nilai-nilai progresivisme melalui pembelajaran kontekstual, partisipatif, dialogis, dan berbasis pengalaman terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami realitas sosial secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata. Kesadaran sosial mahasiswa terwujud dalam berbagai dimensi, mulai dari kepedulian terhadap masalah sosial, partisipasi aktif dalam pengabdian masyarakat, empati dan solidaritas sosial, kemampuan berpikir kritis, toleransi terhadap keberagaman, hingga tanggung jawab moral dan etis sebagai insan akademik Muslim. Selain itu, kesadaran tersebut diperkuat melalui kolaborasi sosial, kepedulian terhadap lingkungan hidup, serta inisiatif dan kepemimpinan sosial yang berlandaskan aktualisasi nilai-nilai Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan progresivisme dengan nilai-nilai keislaman tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga efektif secara praksis dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan

tinggi Islam dan realitas implementasinya. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Riau, berpotensi menjadi ruang strategis dalam membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang kritis, beretika, dan berorientasi pada keadilan serta kemaslahatan umat.

Daftar Rujukan

- Al Maulani, S. A., Khobir, A., Najiyah, S., & Sabiq, M. Z. (2025). Implikasi progresivisme dalam pembelajaran: Membangun siswa yang aktif dan inovatif. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 148-160. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1480>
- Al Mubarak, F. U., Al Manfaluthi, L. Z., Arsyi, A. D., & Mubarak, M. R. (2025). Progressive Islamic education through the lens of human essence: Philosophical foundations and transformative strategies. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9911>
- Baroka, A. R. P., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Pemahaman dan sikap toleransi beragama pada mahasiswa program studi pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Negeri Curup* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Bleazby, J. (2007). *Social reconstruction learning: Using philosophy for children & John Dewey to overcome problematic dualisms in education and philosophy* (Doctoral dissertation, UNSW Sydney).
- Erikson, J. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami peran pendidikan di era post modern melalui pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572-1578.
- Falaqi, M. R., Ritonga, A. W., Mufid, M., Hamid, M. A., Maulidi, H., Hidayat, S., Suladi, Sarwanih, & Handoyo, F. (2025). Transformation of Islamic education curriculum based on the thoughts of three educational philosophers: A systematic literature review. *British Journal of Religious Education*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2521384>
- Fithriyatirrizqoh, F., & Zhanaty, N. A. (2024). Mengkaji keefektifan gerakan mahasiswa dalam mendorong perubahan kebijakan pemerintah melalui demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 491-504.
- Harlina, H. (2024). Prinsip dasar kesetaraan (musawah) dalam membangun nilai karakter peduli sosial yang berkelanjutan. *Universal Explorations in Research*, 1(1), 1-15.
- Hasan, Z., Gotama, D., & Natalia, L. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 308-318.
- Hidayat, S., & Siregar, T. (2025). *Peranan nilai-nilai pesantren dalam pembentukan karakter sosial mahasiswa pendidikan agama Islam* (Unpublished manuscript).

- Hidayati, A., Purwoko, P., Khadijah, I., & Suherman, U. (2025). Membaca pendidikan Islam dalam lensa madzhab kritis: Kritik terhadap hegemoni kurikulum konservatif di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 899–909. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1495>
- Hisbidaturrosidah, H., Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, A. (2025). Penguatan sistem manajemen sosial pesantren dalam mewujudkan lingkungan anti-bullying melalui pendekatan ukhuwah diniyah Islamiyah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 323–329.
- Khoiri, M., Raya, A. A., Rahmad, A., Perdana, S., Efendi, A., & Ahmad, Z. B. (2025). Penerapan critical pedagogy dalam mengembangkan kesadaran sosial dan politik peserta didik melalui pendidikan ilmu sosial. *EDUKASI*, 13(1), 226–239. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2955>
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi: Membangun mahasiswa yang intelektual dan spiritual. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227–239.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi pembelajaran dari teori ke praktik: Pendekatan pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata kuliah akidah akhlak. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Mulia, E., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2014). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4, 198.
- Nadhirah, S. H., & Lindawati, Y. I. (2025). Peran keluarga dalam membangun kesadaran sosial pada mahasiswa pendidikan sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3235>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme dan perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Nurrohmah, A. M., Khoiriyah, M., Umar, H., & Halili, H. R. (2025). Internalisasi nilai Al-Islam dan kemuhammadiyah dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah: Telaah konseptual terhadap pembentukan karakter

- mahasiswa. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 489–500. <https://doi.org/10.64540/e3569308>
- Nurzikri, A. (2025). *Analisis putusan hakim Pengadilan Agama Pekanbaru nomor 2189/PDT.G/2022/PA.PBR tentang penentuan hak asuh anak perspektif masalah* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Priatna, A. (2025). *Pengembangan profesionalisme dosen berkelanjutan*. Indonesia Emas Group.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan perdamaian berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam membangun fondasi pendidikan untuk kemanusiaan di tengah keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63–72.
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi pendidikan moderasi Islam pada mahasiswa: Strategi menangkal radikalisme di perguruan tinggi umum. *Potret Pemikiran*, 25(2), 119–139. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1471>
- Susanti, N. (2024). Peran dayah sebagai pilar pembentukan karakter mahasiswa yang berkualitas dan berakhlak mulia di kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160–165.
- Wawancara dengan Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Riau pada tanggal 8 Januari 2026. (2026).
- Wawancara dengan dosen mengenai tindakan nyata yang mencerminkan integrasi antara nilai progresivisme dan ajaran Islam dalam kehidupan kampus maupun masyarakat luas, Universitas Islam Riau pada tanggal 10 Januari 2026. (2026).
- Wawancara dengan mahasiswa tentang pendekatan progresivisme yang relevan dengan misi perguruan tinggi Islam, Prodi PAI Universitas Islam Riau pada tanggal 15 Januari 2026. (2026).